

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang diikuti oleh perubahan fisik dan juga psikologis (Khairunnisa, 2013). Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Pada usia ini, remaja mencari tahu seperti apa jati dirinya mulai dari mencari penyesuaian diri dengan teman sebaya, mulai memperhatikan pendapat orang lain, menginginkan kebebasan dan juga keyakinan diri (Erikson 1989 dalam Sarwono, 2012).

Remaja mengalami perkembangan yang ditandai dengan perilaku yang positif ataupun negatif yang dipengaruhi oleh perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan (Umami, 2019). Perkembangan yang dialami remaja adalah perkembangan fisik, emosi, sosial dan kognisi (Fatmawaty, 2017). Faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah faktor keluarga, kematangan, pendidikan, status sosial ekonomi, kapasitas mental (emosi dan intelegensi) (Samio, 2018). Ketidakstabilan emosi pada remaja disebabkan karena adanya tekanan sosial yang menuntut remaja menampilkan pola kehidupan sosial yang membuat remaja merasa tidak nyaman dan berakibat pada timbulnya keinginan bunuh diri (Putri & Tobing, 2020).

Bunuh diri telah menjadi salah satu masalah paling serius secara global, sementara angka bunuh diri remaja sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain (WHO, 2017). Bunuh diri merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mengakhiri kehidupan secara sadar (Muhith, 2015). Pada tahun 2012, WHO mengungkapkan bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor dua terbanyak pada kelompok usia 15-29 tahun (WHO, 2016).

Di Indonesia belum ada data secara nasional mengenai kejadian bunuh diri pada anak dan remaja. Pada tahun 2019, jumlah remaja pada rentang usia 15-19 tahun di Indonesia sebanyak 22.294,2 jiwa, laki-laki sebanyak 11.406,2 jiwa dan perempuan 10.880,0 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan data pada tahun 2012, WHO memperkirakan kejadian bunuh diri di Indonesia adalah 4,3% per 100.000 populasi (WHO, 2012).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2014 melaporkan ada 89 kasus bunuh diri pada anak dan remaja. Sembilan kasus pada rentang usia 5 sampai 10 tahun. Sementara 12 hingga 15 tahun ada 39 kasus. Sedangkan yang berusia di atas 15 tahun ada 27 kasus (Central for Disease Control and Prevention, 2016). Data dari WHO tahun 2017 sebanyak 3,9% remaja Indonesia telah mencoba bunuh diri minimal satu kali dalam setahun terakhir, 5,6% telah membuat rencana terkait mereka bunuh diri dan 5,4% telah serius mempertimbangkan/ memiliki keinginan / ide bunuh diri (WHO Searo, 2017).

Bunuh diri ini merupakan penyebab utama kedua kematian pada kelompok remaja di Jawa Barat, dimana sebanyak 924.000 remaja memiliki ide serius bunuh diri dan 346.500 diantaranya telah melakukan (*Global School-Based Student Health Survey* (GSHS), 2015). Perilaku bunuh diri memiliki tiga tahapan yang berbeda, yaitu tahapan keinginan dan ide bunuh diri, perencanaan bunuh diri dan percobaan (Mirsa, 2017).

Faktor yang menyebabkan remaja memiliki keinginan bunuh diri yakni faktor psikologis, keluarga, sosial dan biologis, riwayat bunuh diri dan orientasi seksual (Aulia & Sasmita, 2019). Keinginan bunuh diri juga disebabkan oleh masalah rumah, teman sebaya, masalah akademik, kualitas hidup (Zong, 2015). Hubungan sosial yang kurang baik menyebabkan remaja mengalami stres karena tidak cukup kuat untuk menyelesaikan masalah mengalami depresi dan akhirnya memiliki keinginan bunuh diri (Putri & Tobing, 2020).

Faktor lain yang menyebabkan remaja memiliki keinginan untuk bunuh diri yaitu pengaruh budaya konfusianisme yang mewajibkan menafkahi anak, sehingga anak dituntut untuk memenuhi harapan orang tua. Konsekuensi negatif dari ini apabila anak dan orang tua tidak dapat menjalankan peran mereka akan mengalami stres (Park et al., 2017). Faktor lain yakni pola asuh orang tua dimana remaja mendapatkan kehangatan dan kenyamanan, akan tetapi pola asuh tertentu seperti komunikasi keluarga tertutup, pencarian bantuan yang berkurang, tidak mendapat dukungan, dan mendapat intimidasi

menyebabkan anak depresi sehingga berkeinginan bunuh diri (Kwak & Ickovics, 2019 ; Yun et al., 2019).

Pola asuh orangtua berdampak pada perkembangan anak dan remaja, dimana anak merupakan manusia seutuhnya mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Dasar dari kehidupan anak adalah adanya perlindungan terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya, agar menjadi anak yang kreatif, inovatif, hidup sejatera, memiliki kematangan emosi yang baik dan memiliki masa depan yang berkualitas (Bunda Novi, 2015; Suteja, 2017).

Gaya pengasuhan orang tua terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *responsiveness* dan *demandigness*. Pengasuhan *responsiveness* menunjukkan kehangatan dalam hubungan dengan anak dan memberikan banyak pujian dan dorongan sedangkan pengasuhan *demandigness* menerapkan banyak tuntutan dan batasan pada anak dan seringkali memberlakukan peraturan yang mengontrol tingkah laku anak (Levine, L. E. & Munsch, 2014).

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku ayah ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak, salah satunya adalah pola asuh. Bentuk pola asuh terdiri dari tiga kriteria diantaranya pola asuh autoritatif (demokratis), pola asuh authoritarian (otoriter) dan pola asuh permisif (Hurlock, 2012).

Pola asuh otoriter terdiri dari dari dimensi penerimaan yang lebih rendah dari pengendalian, pola asuh yang bersifat membatasi dimana orang tua memaksa remaja untuk mengikuti aturan dan akan dihukum apabila melanggar. Bentuk pola asuh inilah yang membuat remaja mengalami tekanan sehingga berujung adanya keinginan untuk bunuh diri (Pertwi & Wardani, 2019).

Hasil penelitian Kumari (2015) memperlihatkan hasil bahwa remaja dengan pengasuhan yang baik memiliki ide bunuh diri yang sangat ringan atau diabaikan dibandingkan dengan remaja dengan pengasuhan yang buruk yang memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Buresova, I , Bartosova (2015) menunjukkan hasil pola asuh otoriter menyebabkan keinginan bunuh diri pada remaja, dengan alasan rendahnya kehangatan orangtua, terlalu banyak tuntutan, pengawasan yang berlebihan sehingga remaja memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Herman H, M. Lo (2017), menunjukkan hasil dari 447 anak- anak Tionghoa sebesar 53,3% perempuan; usiarata-rata=10,06,SD=1,76. Ide bunuh diri pada anak dan remaja mempunyai korelasi yang positif dengan pola asuh otoriter dengan mendominasi gaya pengasuhan orangtua dan berkolerasi negatif dengan gaya pengasuhan demokrasi yang hangat menerima dan memberi keleluasaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Keith, A. King (2018) memperlihatkan bahwa remaja perempuan yang memiliki orang tua yang tidak pernah/ jarang

melakukan perilaku pengasuhan yang berwibawa berada dalam resiko tinggi untuk ideasi bunuh diri, membuat rencana bunuh diri dan mencoba bunuh diri. Penelitian lain menurut Sharaf et al., (2016) menunjukkan hasil dari populasi 150 remaja ditemukan 70% mempunyai ide bunuh diri yang tinggi, gaya pengasuhan ibu dan ayah yang otoriter sangat berhubungan erat dengan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Wardani (2019), menunjukkan hasil terdapat hubungan dengan kekuatan sedang dan arah negatif antara pola asuh dan keinginan bunuh diri pada remaja dimana pola asuh yang mengarah pada otoritarian maka ide bunuh diri semakin tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nunes & Mota (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua otoritarian dan permisif yang ditandai dengan penghambatan eksplorasi individualitas, berkontribusi pada ketidakstabilan emosional mental yang dikaitkan positif dengan ide bunuh diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Cisarua yang merupakan sekolah favorit di KBB dengan jumlah siswa sebanyak 1.314 terbagi atas 37 kelas MIPA dan IPS. SMAN 1 Cisarua banyak meraih prestasi karena siswanya termasuk anak-anak yang pintar. Keberhasilan akademik merupakan salah satu yang diidam-idamkan wali siswa. Banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk berusaha keras untuk menjadi yang terbaik tanpa memperhatikan perasaan mereka, sehingga anak menjadi kurang

bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dua tahun yang lalu salah satu siswanya melakukan bunuh diri menurut gurunya, penyebab bunuh diri mungkin disebabkan oleh pola asuh orang tua yang otoriter yang selalu memaksakan kehendak atas dirinya.

Hasil wawancara dengan Pihak BK tanggal 10 Desember 2020 menuturkan ada 2 siswa yang menceritakan bahwa dirinya ingin bunuh diri akibat pola asuh orang tua yang sangat otoriter ataupun sama sekali tidak dipedulikan. Kejadian dan keterbukaan siswa tentang keinginan bunuh diri masih kecil, dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak bersedia menceritakan meskipun sudah menunjukkan gejala stres dan depresi ringan akibat pola asuh orang tua yang mereka terapkan. Pihak sekolah juga merasa khawatir dengan keadaan beberapa siswanya ini meskipun tidak banyak tapi kejadian bunuh diri tidak bisa diprediksi. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut melalui *literature review* mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan keinginan bunuh diri pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang diikuti oleh perubahan fisik dan juga psikologis, dimana masa remaja merupakan masa mencari tahu seperti apa jati dirinya mulai dari mencari penyesuaian diri dengan teman sebaya, mulai memperhatikan pendapat orang lain dan menginginkan kebebasan dan juga keyakinan diri. Pola asuh orang tua

mempengaruhi kondisi mental pada remaja salah satunya pola asuh yang banyak tuntutan, perhatian kurang yang menurut gurunya menjadikan remaja mengalami stres dan depresi ringan bahkan beberapa diantaranya ada yang berkeinginan untuk bunuh diri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul pertanyaan penelitian :
Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap keinginan bunuh diri pada remaja?

C. Tujuan Literature Review

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan keinginan bunuh diri pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui tentang gambaran keinginan bunuh diri pada remaja
- c. Mengetahui tentang gambaran pola asuh orang tua
- d. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keinginan bunuh diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi pencegahan bunuh diri pada remaja.

2. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan ada penelitian tentang model pencegahan bunuh diri pada anak dan remaja.

3. Manfaat bagi Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait program pencegahan bunuh diri pada remaja yang bisa diintegrasikan dengan program BK di sekolah.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang permasalahan keinginan bunuh diri pada remaja yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua, sehingga dapat melakukan promosi kesehatan tentang peranan orang tua dalam kesehatan mental remaja.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan program kebijakan kesehatan khususnya kesehatan mental remaja untuk dilakukan deteksi dini terkait keinginan bunuh diri akibat beberapa faktor yang salah satunya pola asuh orang tua.

d. Bagi Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kebijakan terkait perlindungan anak dan remaja dari pola asuh yang kurang baik di kembangkan oleh

orang tua sehingga mendorong perilaku berisiko pada remaja yang salah satunya adalah bunuh diri.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN METODE

Pada bab ini berisi tentang strategi pencarian kajian literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi studi dan penelitian kualitas.

BAB III HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi informasi mengenai hasil matriks sintesis artikel dan deskripsi topik artikel.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi informasi mengenai pembahasan dari analisis artikel mengenai “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keinginan Bunuh diri pada Remaja”.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi informasi mengenai simpulan dari hasil kajian literatur dan saran untuk ilmu keperawatan, peneliti selanjutnya dan praktis.